



Bahasa Bima dalam Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer

Bil' Ibadirrahman^{1,*}, M. Sukri¹

¹Universitas Mataram

*Correspondence: bosiribilang232@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Submission

2022-04-10

Revisions

2022-09-11

Publish

2022-12-30

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan esensi bahasa Bima dari perspektif filsafat bahasa Hans-Georg Gadamer. Di Indonesia, ada beragam bahasa daerah, termasuk Bahasa Bima (Nggahi Mbojo), yang mencerminkan kekayaan budaya yang menjadi cerminan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam konteks ini, gagasan filsafat bahasa Gadamer digunakan untuk menggali kedalaman Bahasa Bima, memahami peran serta nilai budaya di dalamnya, dan membuka wawasan tentang bagaimana bahasa ini membentuk identitas budaya serta mempertahankan nilai-nilai warisan. Dalam lingkungan masyarakat Bima, Bahasa Mbojo menjadi cerminan dan perwujudan solidaritas budaya masyarakat Bima, hal tersebut terlihat dalam banyak kegiatan yang dilakukan seperti, musyawarah persiapan kegiatan (Mbolo Rasa), selamatan 7 bulan kehamilan (Kiri Loko), dan sebagainya. Dalam aktifitas tersebut terlihat masyarakat Bima masih menggunakan budaya dan bahasa Bima dalam berinteraksi. Gadamer (200:535) berpendapat berbeda dengan habitat yang terkait dengan kelompok sosialnya, dunia bagi Gadamer pada hakikatnya bersifat linguistik sehingga sebuah pandangan bahasa adalah sebuah pandangan dunia. Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat pandangan Gadamer terhadap masyarakat Bima memiliki keterkaitan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan. Studi pustaka mendasari penelitiannya pada literatur sebagai data yang diolah untuk mencapai tujuan penelitian.

Kata Kunci: Bahasa Bima; Filsafat Bahasa; Hans-Georg Gadamer.

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki naluri simpati, empati, toleransi, setia kawan, dan saling tolong-menolong terhadap manusia lain. Interaksi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang disebut masyarakat. Dalam bermasyarakat, manusia melakukan komunikasi, sosialisasi, dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi pada kehidupan manusia sehari-hari, baik secara individu maupun secara sosial. Bahasa mempermudah seseorang menjalin komunikasi dengan orang lain dan orang lain dapat menilai karakteristik si pembicara. Indonesia ada banyak ragam suku, bangsa dan bahasa, salah satunya bahasa Bima (Mbojo). Bahasa Bima atau nggahi Mbojo adalah bahasa yang digunakan masyarakat suku Mbojo di pulau Sumbawa.

Bahasa Bima, sebagai bagian dari kekayaan linguistik yang dimiliki Indonesia, bukan sekadar sistem komunikasi, tetapi juga sebuah cerminan mendalam dari kekayaan budaya dan nilai-nilai yang tersemat di dalamnya. Dalam upaya memahami kedalaman serta peran bahasa ini, penting untuk melihatnya melalui lensa filsafat bahasa, yang dalam penelitian ini menggunakan perspektif Hans-Georg Gadamer. Gadamer menghadirkan gagasan-gagasan yang mengungkapkan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai jendela penting menuju interpretasi budaya dan pemahaman dunia. Melalui konsep-konsep hermeneutikanya, Gadamer mengajak untuk memandang bahasa sebagai sebuah medium yang tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga membawa nilai-nilai, makna, dan konteks budaya yang mendalam.

Dalam konteks Bahasa Bima, pemahaman filosofis Gadamer menjadi relevan karena dapat membantu kita menggali lebih dalam tidak hanya struktur linguistiknya, tetapi juga peran serta peran bahasa ini dalam membentuk identitas budaya, mempertajam persepsi terhadap dunia, serta menjaga warisan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tinjauan terhadap Bahasa Bima dalam perspektif filsafat bahasa Hans-Georg Gadamer diharapkan mampu membuka wawasan yang lebih luas tentang peran bahasa dalam membentuk pemikiran, pemahaman, dan interaksi sosial. Melalui pemahaman Gadamer, kita dapat menggali esensi bahasa Bima bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penjaga kekayaan budaya serta sarana pemersatu dalam masyarakat Bima.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan. Studi pustaka mendasari penelitiannya pada literatur sebagai data yang diolah untuk mencapai tujuan penelitian. Studi pustaka memiliki ciri yang identic dengan teks dan berbeda dengan penelitian lapangan, memiliki ciri di dalam pengolahan data teks saja sebagai sumber utama (Zed, 2004). Studi pustaka juga merupakan suatu penelitian yang mengkaji pemikiran para ahli untuk dijadikan acuan di dalam menjawab masalah (Djiwandono, 2015). Di dalam penelitian ini, tokoh yang menjadi acuan peneliti adalah Hans-Georg Gadamer. Di dalam pengumpulan data diperoleh bersumber dari buku yang terkenal adalah *Truth and Methode* dan beberapa penulis, kemudian dianalisis untuk dijadikan tinjauan perspektif di dalam mengkaji bahasa Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang terkenal karena kontribusinya yang besar dalam bidang hermeneutika, filsafat, dan teori sastra. Ia lahir pada 11 Februari 1900 di Marburg, Jerman. Gadamer tumbuh dalam masa di mana Jerman dan Eropa secara keseluruhan mengalami perubahan besar-besaran baik sosial, politik, maupun intelektual. Ia belajar di berbagai universitas bergengsi di Jerman, termasuk di Marburg, Freiburg, dan Heidelberg. Pada tahun 1928, Gadamer meraih gelar profesor dalam bidang filologi klasik. Selama kariernya, Gadamer menjadi profesor di berbagai universitas, termasuk di Leipzig, Frankfurt, dan Heidelberg.

Gadamer dikenal terutama karena karyanya yang berjudul "*Wahrheit und Methode*" (*Truth and Method*), yang diterbitkan pada tahun 1960. Buku ini menjadi karya seminal dalam bidang hermeneutika. Dalam buku ini, Gadamer mengembangkan teori hermeneutika yang bertujuan untuk memahami proses interpretasi dalam konteks budaya, sejarah, dan bahasa. Ia menekankan bahwa pemahaman terhadap suatu teks atau konteks tidak dapat terpisahkan dari pengalaman dan situasi historis serta pemahaman subjektif yang dimiliki pembaca atau pemerhati.

Gadamer juga menekankan bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang dapat dijangkau secara objektif, melainkan merupakan hasil dari proses dialog antara penafsir dengan objek yang ditafsirkan. Pandangan Gadamer tentang dialog sebagai sarana untuk mencapai pemahaman bersama telah memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran filsafat dan teori interpretasi. Selain karyanya di bidang hermeneutika, Gadamer juga menulis tentang estetika, sejarah filsafat, dan topik-topik filsafat lainnya. Karya-karya lainnya yang terkenal antara lain "*The Idea of the Good in Platonic-Aristotelian Philosophy*" dan "*Philosophical Hermeneutics*". Hans-Georg Gadamer meninggal dunia pada tahun 2002 di Heidelberg, Jerman. Warisannya dalam bidang hermeneutika dan filsafat tetap menjadi perhatian utama dalam studi filsafat kontemporer, terutama dalam hal proses interpretasi dan pemahaman terhadap teks serta fenomena budaya dan sejarah.

Hermeunetika Hans-Georg Gadamer

Hermeneutika adalah suatu cabang dalam filsafat dan ilmu humaniora yang berkaitan dengan teori dan metode interpretasi. Istilah ini berasal dari kata Yunani "*hermeneuein*" yang berarti "menerjemahkan" atau "menafsirkan". Pada dasarnya, hermeneutika berfokus pada proses memahami dan menginterpretasikan teks, budaya, atau fenomena manusia. Salah satu tokoh hermeneutika adalah Hans-Georg Gadamer.

Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu tokoh terpenting dalam pengembangan hermeneutika modern. Hermeneutika adalah studi atau teori tentang interpretasi, terutama dalam konteks teks dan

pengalaman manusia. Gadamer memperluas dan mengubah paradigma hermeneutika dari pendekatan yang lebih teknis atau terbatas pada teks ke suatu pemahaman yang lebih luas tentang proses interpretasi dalam pengalaman manusia.

Kontribusi Gadamer dalam hermeneutika sangat berfokus pada pemahaman bahwa proses interpretasi tidak bisa dipisahkan dari konteks historis, budaya, atau pengalaman pribadi individu yang menginterpretasikan suatu teks atau fenomena. Dalam karyanya yang paling terkenal, "Truth and Method" (Wahrheit und Methode), Gadamer menekankan bahwa penafsiran merupakan proses dialogis antara teks dengan penafsirnya.

Gadamer memperkenalkan konsep "horizon of understanding" atau cakrawala pemahaman yang mengacu pada batasan-batasan atau perspektif individu yang terbentuk oleh pengalaman dan latar belakang budaya. Menurutnya, pemahaman yang mendalam terhadap suatu teks atau fenomena hanya bisa dicapai melalui pertemuan antara cakrawala pemahaman individu dengan teks yang diinterpretasikan.

Selain itu, Gadamer juga menekankan peran aktif penafsir dalam proses interpretasi. Ia berpendapat bahwa penafsir membawa sejumlah preconsepsi dan pengalaman pribadi ke dalam proses interpretasi, yang menjadi bagian integral dalam menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

Pemikiran Gadamer dalam hermeneutika sangat relevan tidak hanya dalam konteks sastra atau teks tertulis, tetapi juga dalam interpretasi pengalaman sehari-hari, budaya, dan fenomena sosial. Dia berargumen bahwa hermeneutika adalah suatu cara untuk memahami dunia, dan pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan pengalaman subjektif dalam proses interpretasi.

Gadamer memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memperluas pemahaman hermeneutika, dan konsep-konsepnya tentang dialog, cakrawala pemahaman, dan peran subjektif dalam interpretasi telah menjadi pusat perhatian dalam studi tentang pemahaman dan interpretasi di berbagai disiplin ilmu.

Sejarah, Seni, dan Bahasa Bima dalam Hermeneutik Gadamer

Suku Mbojo adalah salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Bima memiliki pemerintahan berbentuk kerajaan. Sebelum menjadi kerajaan bima terbagi atas yaitu Ncuhi Dara yang menguasai wilayah Bima bagian tengah atau pusat pemerintahan. Ncuhi Parewa menguasai wilayah Bima bagian selatan. Ncuhi Padolo menguasai wilayah Bima bagian barat, dan Ncuhi Banggapupa menguasai wilayah Bima bagian timur, dan Ncuhi Dorowuni menguasai wilayah utara.

Pada masa Ncuhi, Suku Mbojo awalnya merupakan suku yang hidup didalam hutan-hutan yang ada di gunung kawasan Bima. Kemudian setelah kerajaan Bima terbentuk dengan raja pertama yaitu Raja Indra Jamrud, pola kehidupan masyarakat Bima berangsur-angsur berubah. Yang awalnya mendiami hutan dan gunung-gunung perlahan-lahan pindah dan mulai mendiami dataran. Hal tersebut tersebut juga berpengaruh cara bertahan hidup dan mata pencaharian masyarakat Bima. Pada abad ke-17 Kerajaan Bima berubah menjadi kesultanan sejak kesultanan Gowa-Tallo menaklukkan wilayah-wilayah di Nusa Tenggara dan putra mahkota La Kai masuk islam dan mengubah namanya menjadi Abdul Kahir Sirajuddin.

Masyarakat suku Mbojo memiliki sejarah panjang dan warisan budaya yang kaya. Sejarah suku Mbojo berkaitan erat dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di wilayah Pulau Sumbawa. Mereka memiliki tradisi lisan yang turun-temurun, yang menggambarkan asal-usul, adat, dan sejarah mereka. Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan sejarah masyarakat suku Mbojo antara lain: (1) Migrasi dan Penyebaran: Sejarah suku Mbojo melibatkan pergerakan penduduk dan migrasi ke wilayah-wilayah tertentu di Pulau Sumbawa. Mereka memiliki tradisi migrasi yang terkait dengan penemuan sumber daya baru atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemukiman. (2) Budaya dan Tradisi: Suku Mbojo memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk tradisi lisan, musik, tarian, seni kerajinan, dan adat istiadat yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari serta ritual keagamaan mereka. (3) Pengaruh Kolonial dan Kultural: Seperti banyak kelompok etnis di wilayah Indonesia, pengaruh kolonialisme dari masa lalu, seperti masa kekuasaan Belanda, telah berdampak pada pola pemukiman, sistem sosial, dan budaya suku Mbojo. (4) Kehidupan Agrikultur dan Perdagangan: Mayoritas masyarakat suku Mbojo biasanya hidup sebagai petani dan nelayan. Mereka terlibat dalam pertanian tradisional, seperti penanaman padi, jagung, dan tanaman lainnya, serta kegiatan perdagangan yang melibatkan barang-barang lokal. (5) Perubahan Sosial-Ekonomi: Perubahan zaman, modernisasi, serta perkembangan ekonomi dan politik di Indonesia juga mempengaruhi kehidupan dan

masyarakat suku Mbojo. Mereka beradaptasi dengan perubahan-perubahan ini sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka.

Seiring dengan perubahan zaman, modernisasi, dan globalisasi yang terjadi di seluruh dunia banyak unsur dari berbagai bangsa terserap dan mengkontaminasi budaya asli daerah-daerah di Indonesia, tak terkecuali di Bima. Banyak aspek dari sejarah dan kehidupan tradisional suku Mbojo mungkin telah mengalami transformasi. Upaya untuk mendokumentasikan sejarah dan warisan budaya terus dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan identitas serta kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku Mbojo.

Modernisasi dan perkembangan zaman seringkali memiliki dampak pada keberlangsungan bahasa dan budaya tradisional, termasuk Bahasa Bima. Hal tersebut juga berdampak pada pola hidup masyarakat Bima. Pada perkembangan berikutnya, konsep lingkungan ini diterapkan juga pada semua benda hidup untuk menggambarkan ketergantungan kehidupan pada kondisi-kondisi sosial atau kelompok mereka (Gadamer, 2004: 536). Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan lingkungan dan kelompok sosial memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan suatu budaya.

Dalam lingkungan masyarakat Bima, Bahasa Mbojo menjadi cerminan dan perwujudan solidaritas budaya masyarakat Bima, hal tersebut terlihat dalam banyak kegiatan yang dilakukan seperti, musyawarah persiapan kegiatan (Mbolo Rasa), selamatan 7 bulan kehamilan (Kiri Loko), dan sebagainya. Dalam aktifitas tersebut terlihat masyarakat Bima masih menggunakan budaya dan bahasa Bima dalam berinteraksi. Gadamer (2004:535) berpendapat berbeda dengan habitat yang terkait dengan kelompok sosialnya, dunia bagi Gadamer pada hakikatnya bersifat linguistik sehingga sebuah pandangan bahasa adalah sebuah pandangan dunia. Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat pandangan Gadamer terhadap masyarakat Bima memiliki keterkaitan.

Gadamer menyatakan bahwa “Learning to speak does not mean learning to use a preexistent tool for designating a world already some how familiar to us; it means acquiring of familiarity and acquaintance with the world it self and how it confronts us” (Gadamer, 1977:63).

Menurut Gadamer, di dalam belajar berbicara berarti mendapatkan pemahaman tentang dunia yang dihadapkan pada manusia. Di dalam berbicara atau berkomunikasi tentu saja menggunakan bahasa sehingga belajar berbicara dapat juga berarti belajar di dalam memahami dunia. Bahasa merupakan alat di dalam komunikasi sehari-hari. Dengan adanya bahasa tersebut, komunikasi dapat terjalin dengan baik. Sehingga terdapat pemahaman atau persamaan persepsi di antara penutur dengan lawan tutur.

Seiring dengan perubahan zaman, modernisasi, dan globalisasi yang terjadi di seluruh dunia banyak unsur dari berbagai bangsa terserap dan mengkontaminasi budaya asli daerah-daerah di Indonesia, tak terkecuali di Bima. Banyak aspek dari sejarah dan kehidupan tradisional suku Mbojo mungkin telah mengalami transformasi. Upaya untuk mendokumentasikan sejarah dan warisan budaya terus dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan identitas serta kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku Mbojo. Hal tersebut membutuhkan kesetiaan dan sikap masyarakat untuk terus mempertahankan eksistensi bahasa aslinya. Kebanggaan bahasa pada konsep tersebut adalah sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya untuk membedakannya dari orang atau kelompok lain. Kesadaran adanya norma bahasa akan mendorong seseorang menggunakan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Hal tersebut merupakan faktor penentu dari perilaku tutur dalam pemakaian bahasa seseorang.

KESIMPULAN

Secara umum teori hermeneutika Gadamer memberikan pandangan bahwa di dalam pengembangan seni sejarah dan bahasa Bima hingga kini terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Secara tidak langsung perkembangan tersebut memicu kebudayaan juga ikut berkembang. Jika tidak dikontrol dan dilestarikan eksistensinya. Oleh sebab itu perlu adanya pemertahanan seni, sejarah, dan bahasa agar tetap lestari dan menjadi warisan budaya dan dikenal oleh dunia.

Daftar Pustaka

Bil' ibadirrahman. (2023). Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Jati Kasipahu Versi Alan Malingi: Kajain

Antropologi Sastra. JURNAL BASTRINDI, 8-10.

- Djiwandono, P. (2015). *Meneliti itu tidak sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dostal, R. J. (2022). *Gadamer's Hermeneutics: Between Phenomenology and Dialectic*. Northwestern: Northwestern University Press
- Gadamer, H-G. (1977), *Philosophical hermeneutics*, University of California Press. (2004). *Truth And Method (2nded)*. London and Newyork City: The Continuum Publishing Group.
- Miftahudun. (2018). *Gadamer dan Hermeneutika Filosofis*. ReasearchGate, 1-4.
- Muzaki, A. (2022). *Bahasa Betawi Depok: Tinjauan dari Perspektif Filsafat bahasa Hans-Georg Gadamer*. LITERATUS, 2-4.
- WIDYANINGSIH, R. (2014). *Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas*: . ResearchGate, 12-14.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.